

Studi Sosial Ekonomi Penggunaan Alat Tangkap di Wilayah Pesisir Sungsang: Dampaknya terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan

Rr Dyah Paramitha Mentari* dan Zhulian Hikmah Hasibuan

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI Palembang
Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong. 9/10 Ulu, Sumatera Selatan 30116 Indonesia
Corresponding author, e-mail: paramitha246@univpgrri-palembang.ac.id

ABSTRAK: Masyarakat nelayan di Desa Sungsang memiliki peran penting dalam perikanan tangkap, namun menghadapi tantangan berupa rendahnya pendidikan, keterbatasan teknologi, dan pemasaran hasil tangkapan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan merumuskan strategi pengembangan potensi perikanan tangkap di Desa Sungsang. Penelitian dilakukan melalui survei di tiga dusun utama (Sungsang I, II, III) dengan metode wawancara, kuesioner, dan observasi. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil menunjukkan mayoritas nelayan berusia 31–50 tahun dengan tingkat pendidikan SD–SMP. Armada dan alat tangkap masih tradisional (trammel net, rawai, bubu, jaring insang). Rata-rata pendapatan mencapai ±Rp 3.000.000/bulan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi SO (Strength Opportunities) : penguatan kelompok usaha nelayan, pemasaran kolektif hasil tangkapan, pengembangan usaha olahan berbahan udang/ikan, penyediaan cold storage, serta peningkatan peran penyuluh perikanan.

Kata kunci: masyarakat pesisir; perikanan; strategi pengembangan; SWOT

Socio-Economic Study of Fishing Gear Use in The Sungsang Coastal Areas: Its Impact on Fishermen's Income and Welfare

ABSTRACT: *The fishing community in Sungsang Village plays an important role in capture fisheries, but faces challenges such as low education, limited technology, and marketing of catches. his study aims to examine the socio-economic conditions of coastal communities and formulate strategies for developing the potential of capture fisheries in Sungsang Village. The study was conducted through a survey in three main hamlets (Sungsang I, II, III) using interview, questionnaire, and observation methods. A SWOT analysis was used to formulate the development strategy. The results showed that the majority of fishermen were aged 31–50 years with an elementary–junior high school education level. The fleet and fishing gear used were still traditional (trammel net, longline, trap, gillnet). The average income reached around IDR 3,000,000/month. The recommended development strategy is the SO strategy: strengthening capture fisheries business groups, collective marketing of catches, developing shrimp/fish processing businesses, providing cold storage, and increasing the role of fisheries extension workers.*

Keywords: *Coastal Community; Fisheries; Development Strategy; SWOT*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Indonesia merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam, khususnya sumber daya perikanan yang menjadi tumpuan hidup bagi jutaan masyarakat pesisir. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia dan menyimpan potensi perikanan tangkap yang sangat besar (Alami dan Raharjo, 2017). Salah satu wilayah yang menggantungkan kehidupannya pada sektor ini adalah Desa Sungsang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Daerah ini dikenal sebagai sentra nelayan tradisional dengan aktivitas penangkapan ikan yang intensif di perairan muara dan laut sekitar. Dalam aktivitas perikanan

tangkap, alat tangkap menjadi salah satu komponen utama yang menentukan hasil tangkapan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha perikanan. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan sangat beragam, mulai dari alat tangkap pasif seperti jaring insang (*gillnet*) dan bubu, hingga alat tangkap aktif seperti *trawl* mini (dogol) (Hamta, 2018).

Penggunaan berbagai jenis alat tangkap dari alat tangkap tradisional hingga teknologi tangkap yang lebih intensif memiliki implikasi ganda di satu sisi mampu meningkatkan hasil tangkapan dan potensi pendapatan jangka pendek, namun di sisi lain dapat menimbulkan tekanan terhadap stok ikan, biaya operasional yang meningkat, serta ketidakpastian pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan rumah tangga nelayan. Studi kebaruan tentang alat tangkap ramah lingkungan dan adaptasi teknologi menunjukkan bahwa perubahan jenis alat tangkap dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan sumber daya perikanan (Negara & Pebriani 2019).

Pemilihan alat tangkap tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekologis, tetapi juga aspek sosial ekonomi seperti modal usaha, keterampilan nelayan, dan akses terhadap teknologi (Putra & Anwar, 2021). Penggunaan alat tangkap yang tepat sangat menentukan produktivitas nelayan, yang pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan mereka. Namun, perbedaan jenis dan efektivitas alat tangkap menciptakan disparitas sosial ekonomi di antara kelompok nelayan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa nelayan pengguna alat tangkap yang lebih selektif dan ramah lingkungan cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan dengan mereka yang menggunakan alat tangkap yang merusak atau tidak efisien (Rohmana *et al.*, 2022).

Selain aspek teknis alat tangkap, faktor faktor sosial ekonomi seperti akses terhadap modal/credit, kepemilikan aset (kapal/mesin), tingkat pendidikan, jaringan koperasi, dan akses pasar memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar manfaat ekonomi yang dapat dicapai nelayan dari perubahan atau adopsi alat tangkap baru. Penelitian empiris pada konteks perikanan kecil di Indonesia menemukan pengaruh signifikan antara ketersediaan alat tangkap, akses keuangan, dan indikator kesejahteraan subjektif/obyektif nelayan. Oleh karena itu, analisis yang mengaitkan jenis dan intensitas penggunaan alat tangkap dengan variabel pendapatan dan kesejahteraan menjadi penting untuk merancang intervensi kebijakan yang efektif dan berkeadilan (Nuryamsasni *et al.*, 2021).

Di sisi lain, kesejahteraan nelayan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap layanan dasar, kepemilikan aset produktif, partisipasi dalam lembaga sosial, dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, studi sosial ekonomi menjadi penting untuk memahami hubungan antara pilihan teknologi tangkap dengan aspek kehidupan nelayan secara menyeluruh. Pendekatan sosial ekonomi dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penentu kesejahteraan nelayan serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha perikanan (Sari *et al.*, 2020). Desa Sungsang menghadapi dinamika yang kompleks dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Selain tekanan terhadap lingkungan pesisir, nelayan juga dihadapkan pada perubahan iklim, degradasi habitat, fluktuasi harga hasil tangkapan, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan pasar. Dalam kondisi tersebut, efektivitas penggunaan alat tangkap menjadi semakin krusial untuk meningkatkan pendapatan dan mempertahankan mata pencaharian nelayan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian sosial ekonomi yang fokus pada jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di wilayah pesisir Sungsang, serta menganalisis dampaknya terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan mereka (Rini, 2018).

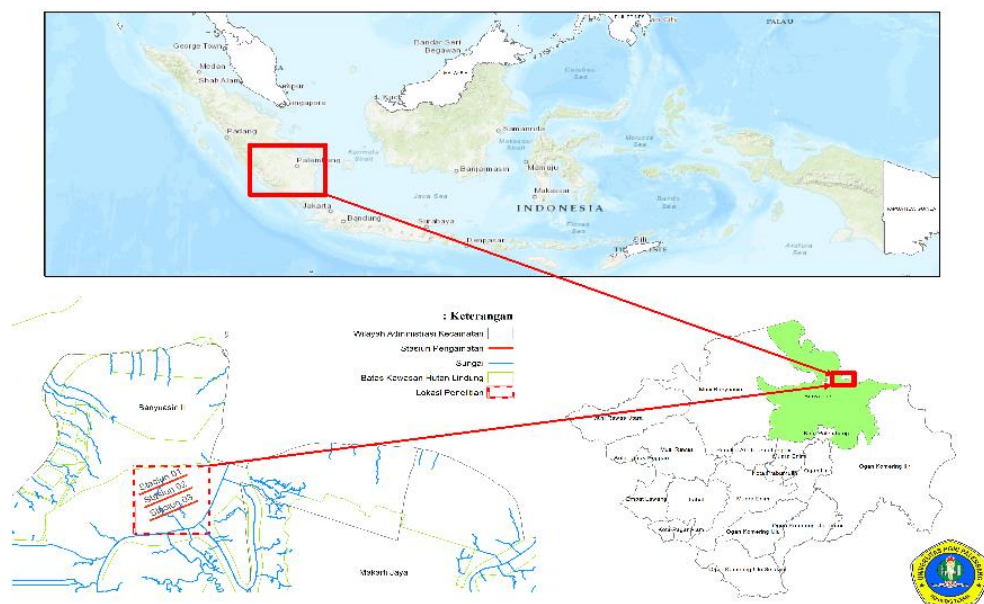
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan merumuskan strategi pengembangan potensi perikanan tangkap di Desa Sungsang. Penelitian dilakukan melalui survei di tiga dusun utama (Sungsang I, II, III) dengan metode wawancara, kuesioner observasi. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan Potensi Perikanan tangkap yang digunakan oleh nelayan di wilayah pesisir Sungsang, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelolaan perikanan yang adil, produktif, dan berkelanjutan di kawasan pesisir.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Mei sampai tanggal 30 Juli 2025. Lokasi Penelitian di Desa Sungsang I,II dan III Banyuasin Gambar 1. Materi yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuisioner.dan Wawancara Observasi. Teknik penentuan responden menggunakan Non Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling, di mana responden dipilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan perikanan tangkap. Penentuan faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) dilakukan dengan melibatkan 10 responden kunci, yaitu aparat desa, penyuluh perikanan, ketua kelompok nelayan (KUB), dan perwakilan Dinas Perikanan setempat. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data sosial ekonomi melalui kuisioner kepada 30 responden nelayan yang dianggap mewakili kondisi nelayan penuh di Desa Sungsang.Tahapan analisis menggunakan metode SWOT, yang dimulai dengan identifikasi faktor internal dan eksternal, pembobotan, penyusunan matriks IFAS dan EFAS, hingga analisis kuadran untuk menentukan posisi strategi pengembangan usaha perikanan tangkap di Desa Sungsang. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuasin, laporan Dinas Perikanan setempat, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi dan penggunaan alat tangkap nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas nelayan di Desa Sungsang berada pada rentang usia produktif 31–50 tahun (65%), dengan proporsi terbesar pada kelompok usia 41–50 tahun (34,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan masih berada pada usia yang cukup kuat untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan yang memerlukan tenaga fisik besar. Namun, kelompok usia di bawah 30 tahun hanya 13,3%, yang mengindikasikan rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai nelayan. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpastian pendapatan, kondisi kerja yang berat, serta minimnya dukungan fasilitas modern di sektor perikanan tangkap. Tingkat pendidikan nelayan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 57,8%, disusul lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 30%, dan sangat sedikit yang menyelesaikan pendidikan hingga SMA (1,1%).



Gambar 1. Peta Lokasi

Bahkan, 11,1% nelayan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada keterbatasan pengetahuan nelayan dalam pengelolaan usaha perikanan secara efisien, rendahnya kemampuan membaca peluang pasar, serta minimnya akses terhadap teknologi modern seperti penggunaan alat navigasi, fish finder, dan cold storage (Ogden, 2017).

Selain itu, rendahnya pendidikan juga menghambat nelayan dalam memahami regulasi pemerintah, program bantuan, maupun pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas. Kondisi ini membuat nelayan sangat bergantung pada tengkulak dalam pemasaran hasil tangkapan karena tidak memiliki keterampilan negosiasi harga dan manajemen usaha. Akibatnya, nilai jual ikan atau udang sering kali rendah meskipun hasil tangkapan sebenarnya cukup melimpah (Fanasa, 2014).

Berdasarkan Tabel 1, distribusi umur nelayan di Desa Sungsang didominasi oleh kelompok umur 41–50 tahun (34,4%) dan 31–40 tahun (31,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada pada usia produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang cukup baik untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Kelompok usia di bawah 30 tahun hanya 13,3%, yang menunjukkan minat generasi muda untuk bekerja sebagai nelayan relatif rendah (Tabel 1).

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan mayoritas berada di jenjang Sekolah Dasar (57,8%), diikuti oleh SMP (30,0%), dan hanya 1,1% yang menamatkan SMA. Bahkan masih ada 11,1% nelayan yang tidak bersekolah sama sekali. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi kemampuan nelayan dalam mengakses informasi teknologi penangkapan modern, manajemen usaha, maupun strategi pemasaran hasil tangkapan.

Berdasarkan Tabel 3, pendapatan nelayan per bulan paling banyak berada pada kisaran Rp2.000.000–Rp3.000.000 (46,7%), sementara 36,6% nelayan memiliki pendapatan lebih dari Rp3.000.000. Ini menunjukkan bahwa sebagian nelayan sudah mampu memperoleh pendapatan yang cukup layak, terutama saat musim ikan melimpah. Namun, masih ada 16,7% nelayan yang berpenghasilan kurang dari Rp2.000.000, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan modal, alat tangkap, atau ketergantungan pada musim tertentu.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa nelayan di Desa Sungsang sebagian besar berada di usia produktif, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak pada lambatnya adopsi inovasi teknologi perikanan. Oleh karena itu, peran penyuluhan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan, manajemen usaha, serta pemasaran hasil tangkapan agar pendapatan nelayan lebih stabil dan meningkat. Maka perlu adanya analisis Internal dan Eksternal seperti disajikan pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 1. Distribusi Umur Nelayan di Desa Sungsang Kabupaten Banyuasin

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 30 tahun	12	13,3
31–40 tahun	28	31,1
41–50 tahun	31	34,4
> 50 tahun	19	21,2

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Nelayan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	10	11,1
SD	52	57,8
SMP	27	30,0
SMA	1	1,1

Tabel 3. Pendapatan Nelayan per Bulan

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 2.000.000	15	16,7
2.000.000–3.000.000	42	46,7
> 3.000.000	33	36,6

Tabel 4. Faktor internal dalam analisis SWOT

Faktor Internal (IFAS)	Faktor	Bobot	Rangking	Skor	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	• SDI udang diperairan Sungsang melimpah	0,13	5	0,63	
	• Nelayan sudah bergabung dalam kelompok	0,13	5	0,50	
	• Alat tangkap Udang yang ramah lingkungan dan mendorong keberlanjutan	0,08	3,5	0,29	
	• Kegiatan pelatihan bagi nelayan dan pelaku usaha perikanan	0,08	4	0,33	
	• Produk perikanan dpt dipasarkan melalui digital online	0,08	4,5	0,38	
	Jumlah			2,13	
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	• Sebagian besar penangkapan masih menggunakan perahu dayung	0,08	3	0,25	
	• Persaingan pasar menjadi tantangan bagi pangsa pasar dan profitabilitas	0,13	2	0,25	
	• Terbatasnya regenerasi nelayan dan perencanaan suksesi	0,08	2,9	0,36	
	• Teknologi penangkapan dan pengolahan yang masih sederhana	0,13	2,9	0,38	
	• menghambat optimalisasi proses				
	• Belum ada peraturan Penangkapan konservasi	008	29	0.24	
	Jumlah			1,35	
	Total			3,47	
	Selisih			0,78	

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi strategis perikanan udang di Sungsang berada pada Kuadran IV (Strategi ST) dengan skor selisih faktor internal sebesar 0,78 dan selisih faktor eksternal sebesar -0,24. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal yang dimiliki, seperti sumber daya udang yang melimpah, keberadaan kelompok nelayan, penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, serta akses pemasaran digital, dapat dimanfaatkan untuk menghadapi berbagai ancaman dari luar (Rangkuti, 2017). Ancaman yang dihadapi antara lain penurunan stok akibat overfishing, pencemaran lingkungan perairan, dan cuaca ekstrem yang menghambat penangkapan. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah memaksimalkan kekuatan internal guna mengurangi dampak

ancaman eksternal, misalnya dengan memperkuat kelembagaan kelompok nelayan, mengoptimalkan pelatihan teknologi penangkapan ramah lingkungan, serta memperluas pemasaran digital untuk menjaga daya saing produk di tengah tekanan pasar dan kondisi lingkungan yang tidak menentu (Hasani *et al.*, 2024).

Hasil tangkapan ikan di Sungsang sangat melimpah terutama saat musim ikan. Agar harga jual tidak jatuh, hasil tangkapan tersebut dapat dipasarkan melalui kelompok nelayan atau koperasi perikanan. Menurut Wasak (2012), organisasi sosial-ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat pesisir. Komposisi hasil tangkapan utama dan sampingan disusun sebagai informasi profil investasi, sehingga investor dapat memahami peluang usaha perikanan tangkap di Desa Sungsang. Menurut Kaihathu (2018), menyatakan bahwa pengembangan industri penangkapan ikan dapat memberikan peluang investasi pada sektor perikanan yang bernilai ekonomis penting, baik untuk masyarakat maupun daerah. Peran penyuluh perikanan di Sungsang juga sangat penting untuk mentransfer informasi terkait inovasi dan teknologi baru, baik dalam kegiatan penangkapan maupun pemasaran hasil perikanan.

Menurut Kaihathu (2018), pengembangan industri berbasis perikanan bernilai ekonomis dapat membuka peluang investasi serta meningkatkan pendapatan daerah. Pentingnya peran penyuluh perikanan juga menjadi faktor kunci untuk mentransfer teknologi ramah lingkungan seperti penggunaan bubu lipat, jaring insang berukuran mata jaring selektif, dan perangkap udang berbasis bahan lokal. Hal ini sejalan dengan Prihandoko *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas nelayan melalui penyuluhan dapat mendorong penerapan teknologi baru sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya. Nelayan di Desa Sungsang diharapkan tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) agar lebih mudah mendapatkan bantuan modal, teknologi, dan akses pasar yang lebih luas (Suyatno, 2013).

Kombinasi berbagai alat tangkap di Desa Sungsang mencerminkan strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap kondisi ekologi dan dinamika sumber daya. Alat tangkap pasif seperti gillnet dan rawai dasar memungkinkan nelayan menangkap ikan secara luas dengan biaya operasional relatif rendah, sementara alat tangkap aktif seperti pukat tarik memberikan hasil tinggi namun berpotensi merusak ekosistem. Penggunaan pancing ulur yang selektif menunjukkan potensi praktik perikanan berkelanjutan, meskipun skalanya kecil (Syahrial *et al.*, 2023).

Tabel 5. Faktor Eksternal dalam analisis SWOT

Strategis Faktor Eksternal (EFAS)	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (Peluang)			
Dukungan pemerintah dan LSM/NGO dalam penyediaan pendanaan, pelatihan, dan pengembangan infrastruktur perikanan di Sungsang	0,15	4,5	0,67
Permintaan pasar (demand) udang yang meningkat sehingga membuka peluang pasar dan meningkatkan pendapatan nelayan	0,15	4	0,59
Keberadaan Penyuluh Perikanan yang aktif memberikan bimbingan dan pendampingan kepada nelayan Sungsang	0,15	4	0,59
Jumlah Peluang			1,26
Threats (Ancaman)			
Ketersediaan stok udang di perairan dapat menurun akibat penangkapan berlebihan atau kerusakan habitat	0,19	3	0,56
Faktor cuaca ekstrem yang dapat menghambat aktivitas penangkapan udang di Sungsang	0,22	2,9	0,64
Pencemaran lingkungan perairan yang merusak habitat udang	0,15	2	0,30
Jumlah Ancaman			1,50
Total Skor EFAS		1	2,76
Selisih (Opportunities - Threats)			0,24

Tabel 6. Potensi Perikanan Tangkap di Desa Sunsang Kabupaten Banyuwangi

Nama Alat	Konstruksi Alat	Target Ikan	Lokasi Penggunaan	Kelemahan
Gillnet (Jaring Insang)	Jaring tegak lurus dengan pelampung di atas dan pemberat di bawah	Ikan pelagis kecil-sedang (kembung, selar, tenggiri)	Perairan tenang atau berarus ringan dekat pantai	Tidak selektif, bisa menangkap ikan kecil/non-target
Pancing Ulur	Tali utama, pemberat, satu mata kail, dan umpan	Ikan dasar dan pelagis (kakap, kerapu, tenggiri)	Perairan dangkal hingga sedang, sekitar Muara Sungsang	Hasil terbatas, butuh skill & waktu, tidak cocok untuk perairan dalam
Rawai Dasar	Tali utama panjang dengan ratusan tali cabang (snood) dengan kail dan umpan	Ikan dasar (manyung, kakap, pari, sembilang)	Perairan dangkal hingga sedang, berlumpur/berpasir	Pemasangan lama, sulit dioperasikan sendirian, tidak selektif
Pukat Tarik	Jaring panjang berbentuk kantong, punya dua sayap panjang	Ikan pelagis kecil, udang, belanak, mujair, ikan kewanan	Perairan dangkal, pantai berpasir, estuari (Muara Sungsang)	Bisa merusak habitat dasar, tidak selektif, butuh banyak tenaga dan lahan pantai

Dengan mempertimbangkan keragaman ekosistem di Sungsang, termasuk muara sungai, perairan dangkal, dan pesisir, wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan perikanan tangkap yang produktif sekaligus berkelanjutan. Namun, pengaturan alat tangkap, pengawasan ukuran tangkapan, serta pengelolaan wilayah tangkap berbasis ekosistem sangat penting untuk mencegah overfishing dan degradasi habitat. Inovasi alat tangkap ramah lingkungan serta pemberdayaan kelembagaan nelayan, seperti koperasi atau kelompok usaha bersama, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya ikan (Adhiem, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah nelayan di Desa Sungsang didominasi kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga berpengaruh terhadap keterbatasan akses teknologi dan pasar, sementara jenis alat tangkap yang digunakan mayoritas masih tradisional seperti gillnet, rawai, bubu, dan pancing ulur sehingga berdampak pada hasil tangkapan dan fluktuasi pendapatan rata-rata Rp2.000.000–3.000.000 per bulan; kesejahteraan nelayan masih rendah akibat keterbatasan modal, minimnya dukungan teknologi, dan akses pasar yang terbatas, sehingga strategi pengembangan yang tepat meliputi penguatan kelembagaan nelayan, pemasaran kolektif, pengembangan usaha pengolahan ikan dan udang, penyediaan cold storage, serta peningkatan peran penyuluh perikanan untuk mendukung pendapatan yang lebih stabil dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap di Desa Sungsang

DAFTAR PUSTAKA

Adhiem, M. 2023. Tantangan Penerapan Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 15(10): 11–15.

- Alami, A.N., & Raharjo, S.N.I. 2017. Recognizing Indonesian fisherwomen's roles in fishery resource management: profile, policy, and strategy for economic empowerment. *Journal of the Indian Ocean Region*, 13(1): 40–53. DOI: 10.1080/19480881.2016.1275329
- Hamta, F. 2018. Model Development Of Household Well-Being Of Resource Based Coastal Fishing Coastal Maritime In The Riau Islands Province. *Archives Of Business Research*, 6(6): 13-16.
- Hasani, M.C., Baso, A., & Arief, A.A. 2024. Adaptasi Nelayan Kecil Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Aquatic Science*, 8(3): 63–82.
- Fanasa. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal Acta Diurna*, 3(3): 19-25.
- Kaihathu, R.R. 2018. Peluang Investasi Perikanan Tangkap di Indonesia: Potensi dan Tantangan. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Negara, I.K.W. & Pebriani, D.A.A. 2019. Identifikasi dan Potensi Hasil Tangkapan Pukat Cincin (Purse Seine) Pada Kapal Supala Sari Di Perairan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Aquatic Science*, 2(1): 1-4
- Nuryamsasni, A., Siswanto, A., Ridho, M.R., & Wildayana, E. 2021. Characteristics and Roles of Fisherwomen During The Fishing/Non-Fishing Season: A Case Study in Banyuasin Regency. *Proceeding ICHELSS 2021, March 25-27, Jakarta, Indonesia*. p.335-345
- Ogden, L.E. 2017. Fisherwomen-The uncounted dimension in fisheries management. *BioScience*, 67(2): 111–117. DOI: 10.1093/biosci/biw165
- Prihandoko, S., Jahi, A., Darwis, S.G., & Purnaba, I.G.P. 2012. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1): 82-91
- Putra, R.A., & Anwar, M. 2021. Pengaruh Jenis Alat Tangkap terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Pesisir Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1): 45–54. DOI: 10.15578/jsekp.v16i1.9305.
- Rohmana, I., Nugroho, D., & Wibowo, P. 2022. Analisis Efektivitas Alat Tangkap Ramah Lingkungan terhadap Hasil Tangkapan Nelayan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 14(2): 97–106. DOI: 10.24319/jtpk.14.2.97
- Rangkuti, F. 2017. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Ratinh, dan OCAI. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rini, P. 2018. Peran nelayan perempuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir di desa tompotana kabupaten takalar sulawesi selatan. *Info Teknis EBON*, 15(2): 79–90.
- Sari, D.P., Iskandar, M.M., & Hidayat, F. 2020. Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Kawasan Pesisir Indonesia: Studi Kasus di Pantura Jawa. *Marine Policy and Socio-Economy Journal*, 8(1): 22–33.
- Suyatno. 2013. Peran Kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam Penguatan Ekonomi Nelayan Kecil. *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1): 77–84.
- Syahrial, A., Nugraha, H., & Widiastuti, S. 2023. Small-scale fisheries and fishing gear innovation in Indonesian estuaries. *Journal of Fisheries and Aquatic Science*, 18(2): 55–66. DOI: 10.1234/jfas.v18i2.2023.
- Wasak, M. 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7): 1.339-1.342.